

BAB IV

KONSTRUKSI IDENTITAS MASKULINITAS DAN FEMINITAS PADA BUDAYA JAWA

Bab ini merupakan hasil dari pembahasan bab sebelumnya yang didasari oleh metode John Fiske dan hasil tersebut akan dihubungkan dengan teori yang digunakan, hasil analisis yang sudah dilakukan ialah terdapatnya empat belas adegan yang menunjukkan adanya konstruksi sosial mengenai identitas, dimana masyarakat budaya Jawa dalam film "*Pria*" ini masih menganggap orientasi seksual yang melenceng masih menjadi sesuatu hal yang tabu.

Konsep gender yang terdapat di dalam film "*Pria*" ini menggambarkan atau menjelaskan tentang pria dan wanita yang didasari atau dibangun dengan menghubungkan terhadap budaya dan juga sosial. Penjelasan mengenai adanya sebuah perbedaan tersebut ialah sebuah konstruksi sosial yang telah lahir dari pikiran ideologi oleh gender itu sendiri, bahkan awal dari adanya pemikiran itu ialah munculnya sebuah hasil konstruksi sosial, budaya, agama, dan lainnya, sehingga berdampak terhadap nilai – nilai masyarakat budaya Jawa dan berubah menjadi menurut sesuai kondisi atau situasi.

4.1. Konstruksi Sosial pada Maskulinitas

Kata maskulin berawalan dari bahas Inggris dengan penyebutan "muscle" atau otot, atau yang berarti sifat – sifat yang mendasari pada sebuah kekuatan fisik dan juga otot. Maskulinitas atau maskulin dapat lebih dipahami menjadi sebagai sebuah struktur konsep gender mengenai satu perilaku yang dibangun dengan secara sosial dan juga keterkaitan terhadap kelelakian, hal ini disebabkan karena

adanya model terhadap maskulinitas yang diungkapkan secara beda di dalam sebuah konteks budaya dan juga waktu. Maskulinitas juga tidak akan ada jika tidak dipasangkan dengan feminitas. Klasifikasi pemahaman mengenai maskulinitas di dalam prespektif ilmiah memiliki empat konsep di antaranya sebagai berikut: pertama adalah dari pandangan positivis, dimana maskulinitas berupaya untuk menjelaskan atau menggambarkan “ what men actually are” kemudian hal ini mengkaitkan antara hal biologis atau juga sebuah pengelompokkan sosial. Kedua ialah sebuah pandangan normatif, yang berarti masyarakat itu mempunyai pandangan atau konsep sendiri pada kalimat “what men ought to be”.

Ketiga ialah konsep prespektif esensialis yang memiliki pemahaman makna ialah sebuah maskulinitas itu di dapatkan oleh kepribadiannya masing – masing atau juga terciptanya dari hormon yang sudah ada sejak lahir, dan yang terakhir adalah konsep prespektif pada kajian semiotika, dimana di dalam konsep ini maskulinitas dan juga feminitas menjadi sebagai ruang dari simbolik dengan kata lain bahwasanya maskulinita di dalam konsep ini menjadi sebagai non – feminitas. Tanda dari maskulinitas dapat dibedakan dengan tanda dari feminitas, untuk maskulinitas ialah memiliki phallus sedangkan feminitas tidak memiliki phallus tujuannya digunakan untuk memeriksa keterkaitan antara kekuasaan dengan cara simbiolis antara perempuan dan laki – laki. Maskulinitas yang ada di diri seorang laki – laki sudah diatur sejak lahir, kemudian begitu seorang anak itu lahir akan langsung diberi sebuah batasan – batasan sesuai dengan jenis kelaminnya. Kemudian seorang laki – laki diharuskan untuk dapat memiliki sebuah aturan untuk dapat memperkuat atau memperkokoh maskulinitasnya di antaranya ialah: hal yang

pertama adalah kalimat “no sissy stuff” yang artinya bahwa seorang laki – laki tidak boleh mempunyai sifat dan perilaku keperempuanan. Kedua ialah “be a big wheel”, dimana laki – laki harus mempunyai status, kekuatan dan juga kekuasaan. Ketiga adalah “be a sturdy oak” yang memiliki arti bahwa seorang laki – laki harus mempunyai jiwa yang keras dan juga kokoh, dan yang terakhir ada kalimat dengan bunyi “give em hell” bahwa seorang laki – laki harus agresif, mampu mengambil sebuah resiko dan bertanggung jawab (Tanjung, 2012 : 3 – 4).

Membahas mengenai sebuah maskulinitas tentunya tidak akan bisa lepas dari kata gender, dikarenakan secara garis besar bahwa gender memiliki arti berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin ialah beranggapan sebagai suatu konstruksi dari biologis yang dari awal seseorang itu lahir sesuai dengan kodratnya, sedangkan gender ialah sebuah konstruksi sosial dan juga budaya. Hal inilah yang dibentuk menjadi sebuah proses yang cukup panjang di dalam kebudayaan, maka dari itu gender memiliki sifat yang dinamis. Konsep dari maskulin juga sering menganggap bahwa ciri – ciri yang dimiliki terhadap laki – laki ialah keras, kuat atau juga macho (Kurnia, 2004 : 2 – 3). Konstruksi maskulinitas juga akan berbeda jika tergantung dari kebudayaan dan juga tahun sejarahnya atau asal usulnya, di dalam sebuah teori ini menjelaskan bahwasanya masyarakat yang multikultural dengan skala besar dapat sangat mungkin bahwa definisi dari maskulinitas tidak hanya satu tetapi memiliki arti bahwa maskulinitas ialah sesuatu kebiasaan yang dikatakan kolektif dari laki – laki yang beragam hingga kompleks, hal ini juga menjadi suatu permainan yang dilakukan oleh sesama laki – laki di dalam lingkungan sosial, kemudian terdiri atau mencakup dari banyaknya bentuk yang

ideal dari maskulinitas yang dianggap benar dan juga dapat diterima, dikarenakan sebuah konstruksi maskulinitas ini di setiap kebudayaan pasti berbeda, maka bisa dikatakan klasifikasi dari maskulinitas ini tidak hanya didasari oleh teori tertentu, tetapi diklasifikasinya didasarkan oleh hasil temuan analisis tersebut (Mashudi & Thoyib, 2019 : 2).

Maskulinitas ialah suatu bentuk konstruksi yang dikatakan kelakilakian terhadap laki – laki artinya bahwa laki – laki tercipta atau dilahirkan bukan hanya dengan begitu saja tetapi melalui dengan rasa sifat maskulin yang nyata atau alami, tetapi dengan kata lain bahwa maskulinitas itu dibentuk dari yang namanya kebudayaan. Kebudayaan itulah yang nantinya akan dapat menentukan bagaimanakah sifat yang seharusnya seorang laki – laki dalam melakukan upaya bertindak kemudian di lalui dengan berbagai macam rangkaian tradisi yang juga dipenuhi dengan yang namanya simbolik. Maskulinitas juga adalah suatu hasil oleh konstruksi kebudayaan yang mengartikan bahwasanya maskulinitas yang berada di setiap daerah pasti akan berbeda – beda, begitu juga dengan susunan konsep maskulinitas yang ada di Indonesia termasuk ke dalam konstruksi budaya, seperti halnya di budaya Jawa yang menggambarkan maskulinitas ialah seorang laki – laki memiliki benggol yang berarti uang dan juga bonggol adalah kejantanan seksual, sehingga jika memiliki hal yang sebelumnya sudah disebutkan menganggap bahwa menjadi sebagai standar laki – laki yang sesuai atau ideal. Seorang laki – laki yang termasuk ke dalam sebuah kategori maskulin ialah laki – laki yang memperlihatkan atas sebuah tanggung jawabnya di saat sudah berumah tangga, sehingga laki – laki itu dapat dikatakan atau dianggap sebagai seorang laki – laki.

Maskulinitas dalam budaya Jawa selalu melakukan yang namanya suatu regulasi dan juga normalisasi, yang dimana bahwa seorang laki – laki dan juga perempuan dalam menandai nya tidak hanya dari jenis kelamin seperti laki – laki yang digunakan dengan untuk istilahnya yang terlahir memiliki penis serta perempuan istilah kata yang mengarah terlahir memiliki vagina. Makna dari sebuah laki – laki dan juga perempuan pasti sudah mengarah yang mencakup dari sisi peran, nilai hingga aturan, makna ini pun selanjutnya akan dikaitkan terhadap gender dan disesuaikan juga terhadap jenis kelaminnya. Contohnya bayi yang sudah lahir dengan jenis kelamin laki – laki maka sudah dipastikan masuk ke dalam yang bergender maskulin dan sebaliknya bila seorang bayi yang lahir dengan jenis kelamin perempuan sudah pasti memiliki gender feminim, pemaknaan itu juga mengarahkan kepada “gender” bahwa ialah merupakan suatu yang dikonstruksi budaya (Yusanta, 2019 : 2 – 3).

Dalam budaya Jawa seorang laki – laki juga memiliki sebuah konsep atau simbol – simbol yang ada di dalamnya, dimana hal ini memiliki tujuan untuk membangun sebuah citra dari seorang laki – laki serta mencakup simbol – simbol yang didalamnya memiliki arti sebagai berikut; simbol pertama ialah warisan yang berarti seorang laki – laki harus memiliki sebuah rumah yang untuk beranjak dan juga kembali yang juga bermakna bahwa rumah itulah menjadi seorang laki – laki sejati, simbol kedua yaitu turangga atau sama dengan sebuah kendaraan yang dimiliki seorang laki – laki untuk berkendara, simbol ketiga ialah perempuan karena tanpa adanya seorang perempuan, laki – laki akan melenceng menyalahi sebuah kodrat, keempat adalah kukila atau yang berarti sebuah burung yang menyimbolkan

suatu hobi dari kepuasan batin seorang laki – laki, kemudian yang terakhir ialah keris yang memiliki makna sebuah senjata yang bertujuan untuk menjadi sesuatu dalam mempertahankan diri (Hasyim, 2017 : 2).

Identitas budaya adalah sebuah tentang bagaimana kemudian individu tersebut terhadap budaya yang beragam tadi bisa membangun serta menegosiasikan sebuah identitas budaya yang seseorang itu miliki, teori ini juga berhubungan dengan siapa (subjek) yang melakukan upaya untuk membangun identitas budaya itu dan juga bagaimana identitas itu kemudian dapat dikomunikasikan (Coller dalam Littlejohn & Foss, 2017 : 78). Munculnya adegan yang merujuk pada homoseksual (gay) di dalam film “*Pria*” ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian terhadap konstruksi sosial maskulinitas, yang dimaksud bahwa sifat maskulinitas di dalam film ini memperlihatkan adanya sisi kewanitaan, sedangkan yang ditampilkan dalam film ini sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan atau adat istiadat khususnya pada budaya Jawa, dimana sifat maskulinitas di dalam budaya Jawa harus mempunyai jiwa kuat, kokoh, keras dan juga tidak ada sisi kewanitaan sedikit pun. Hal ini termasuk adanya keterkaitan terhadap teori identitas budaya dimana terlihat jelas adanya penolakan yang sangat kuat dari ibunya Aris dan percaya kemudian menganggap apa yang terjadi pada Aris adalah kutukan. Dengan kata lain, budaya jawa sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan norma yang telah berlaku selama ini. Adanya perbedaan dalam Film ini mmebuat seolah-olah yang telah terjadi didalamnya adalah sebuah hal yang normal untuk dijalani.

4.2. Konstruksi Sosial pada Feminis

Feminisme berasal dari sebuah bahasa latin ialah “ femina”, “femme atau woman” yang jika diartikan ke bahasa Indonesia ialah wanita. Feminisme juga memiliki arti yang luas ialah suatu gerakan perempuan kemudian untuk menolak dari apa saja yang yang disubordinasikan, dihadirkan dan juga penindasan atau dierendahkan oleh budaya yang dominan, dari segi bidang ekonomi, politik hingga kehidupan sosial, hal ini juga disebabkan dengan keyakinan bahwa seorang perempuan bisa mengalami adanya ketidakadilan karena sebuah gendernya, feminisme juga mempunyai sebuah konsep yang terdiri dari tiga konsep di antaranya; pertama ialah adanya sebuah keyakinan bahwa tidak ada namanya kesetaraan gender dikarenakan hal ini menyangkal munculnya status hierarkis, kedua mengakui adanya sebuah struktur sosial di dalam masyarakat yang jatuhnya merugikan seorang perempuan, dan yang terakhir suatu feminisme juga menantang sebuah perbedaan gender kemudian menjadikan seorang perempuan itu menjadi kelompok yang terpisah dalam masyarakat, kata istilah dari feminis ialah mengarah pada seseorang yang mengakui atau juga berusaha untuk mengakhiri yang namanya subordinasi yang telah dialami oleh perempuan – perempuan yang sedang layaknya memperjuangkan halnya sebagai kelas sosial. Tujuan dari feminis ini ialah merupakan keseimbangan atau dengan kata lain interaksi gender.

Gerakan dari feminisme ini juga berawal dari tahun 1890-an dengan adanya rasa ketakutan bahwa perempuan dan laki – laki akan menemukan diri mereka di dalam sebuah hubungan yang dikatakan tidak sejalan di dalam masyarakat, gerakan ini juga berkaitan terhadap teori dari kesetaraan gender yang tujuannya untuk

menjadi memperkuat hak – hak sebagai perempuan. Menurut dari literatur internasional mengartikan suatu feminisme menjadi sebagai alat pemisahan dari hak – hak perempuan yang mendasarkan persamaan sebuah hak itu antara laki – laki dan perempuan. Hadirnya feminisme juga tidak jauh dari dengan awal sejarahnya perjuangan perempuan dalam mendapatkan sebuah kebebasan di Barat, dimana perempuan itu tidak memiliki tempat di dalam masyarakat seperti tidak memiliki apa – apa hingga diabaikan, sejarah ini dianggap tidak berteman dengan perempuan.

Perbedaan gender inilah yang berdasarkan dari ciri – ciri biologis yang berhubungan dengan alat reproduksi seperti melahirkan, hamil, melahirkan, menyusui hingga menstruasi. Perbedaan ini juga menjadi sebuah perbedaan sosial atau simbolik yang dihasilkan dari perbedaan gender tersebut, namun hal itu tidak selalu identik, maka dari itu sebuah gender akan terlihat meunjuk terhadap simbol – simbol sosial yang telah diberikan terhadap masyarakat. Gender menjadi pembeda di dalam perilaku, peran dan emosional laki – laki dan perempuan, maka gender bukan didapat dari lahir melainkan diketahui dengan proses belajar yang diawali dari playground sampai ia beranjak dewasa. Feminim ialah identik terhadap perilaku lemah lembut, pasif, pesolek dan lainnya. Pembagian atau pembatasan terhadap peran perempuan antara laki – laki sampai saat ini di sanggah oleh budaya patriarki dimana budaya ini lebih dominan untuk mengarahkan terhadap kesetaraan gender. Peran dari seorang perempuan dan laki – laki ditentukan melalui dari etnis, usia, pendidikan, hingga perkembangan dari zaman ke zaman (Riyadi dkk., 2022 : 3 – 5).

Budaya Jawa juga dikatakan sering memposisikan perempuan menjadi nomor dua, dimana hal ini mengartikan bahwa kedudukan perempuan tidak sama dengan seorang laki – laki, dengan begitu hal ini tetap membuat perempuan memberikan sifat atau ciri – ciri yang terhormat seperti kepatuhan, kesabaran, kesetiaan dan juga mampu dalam menyembunyikan perasaan gejolak hatinya. Sifat dari perempuan mengenai kebaikan bukan hanya dari kalangan perempuan kelas ningrat saja tetapi juga untuk perempuan dari kalangan kelas bawah. Perempuan Jawa yang masih ada keturunan ningrat akan selalu berusaha memposisikan kebahagiaannya terhadap pernikahannya, kemudian hal ini juga dikatakan menjadi semacam identifikasi diri dengan pasangan atau suaminya atau dengan kata lain seperti peleburan diri. Kebahagiaan suami adalah menjadi kebahagiaan diri dari seorang istri, selanjutnya hal ini juga berkaitan dengan kehidupan dari seksualitas ialah ketika seorang perempuan selalu mengalah dan menjadi nomor dua dalam membahagiakan pasangannya, di dalam kehidupannya seorang perempuan yang keturunan budaya Jawa terbiasa di didik untuk selalu mengalah, begitu juga di dalam kehidupan kesehariannya selalu diletakkan di kehidupan yang tidak setara dengan laki – laki.

Perempuan Jawa ialah perempuan yang di kehidupan sehari – hari mengikuti adat istiadat dari budaya Jawa, dimana kehidupan seorang perempuan khususnya di budaya Jawa ialah disebut budaya wayang yang artinya perempuan Jawa banyak mengikuti dari kisah – kisah di dalam pewayangan dan mealalui dengan sosok figur di dalam sebuah lakon – lakon dari wayang kulit untuk menjadi seorang perempuan Jawa. Sifat yang menempel tepatnya pada masyarakat Jawa yang sesuai dengan

ajaran wayang dan juga budaya Jawa ialah harus cerdik serta terampil seperti halnya rela maju membela suami disaat sedang dibutuhkan dialam kehidupan dan terdapat juga ciri – ciri di dalam perempuan Jawa sebagai berikut; ciri – ciri pertama ialah mempunyai sikap atau perilaku mnyerahkan diri pada suami, kedua memiliki perilaku terampil dalam cakap, ketiga memiliki watak religius dan pasrah akan takdir, hal ini juga sejalan dengan arah ajaran dari filosofi di dalam upacara adat pernikahan budaya Jawa, bahwa seseorang istri harus mencuci kaki suami, yang ajaran ini memiliki arti bahwa bila seorang istri harus selalu menjaga kehormatan dan juga membersihkan nama baik dari suaminya jika suaminya salah melangkah (Ariani, 2016 : 16 – 18).

Teori negosiasi identitas mendefinisikan ialah suatu keadaan dimana ketika seorang individu itu akan mengupayakan untuk dapat mengelola identitas yang dimilikinya dengan melakukan sebuah negosiasi (Littlejohn dan Foss, 2017:79 – 81). Penggambaran seorang Aris yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dan terdapatnya sisi feminis di dalam dirinya menjadi suatu hal yang tidak dapat digeneralisasikan dikarenakan di dalam film ini bahwa tidak adanya normalisasi jika ada seseorang yang memiliki hubungan atau pasangan dengan jenis kelamin yang sama, maka dari itu dapat disimpulkan terdapatnya sebuah kegagalan dalam menegosiasikan identitas gender yang ada di dalam diri Aris, sehingga Aris harus dipaksa menikah atau memiliki pasangan dengan lawan jenis.